

STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI DI MASA PENDEMI COVID-19

Heri Fadli

Institut Agama Islam (IAI) Nurul Hakim Kediri Lobar

herinet1.lombok@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci : *Strategi Pembelajaran, Pandemi Covid 19*

Pandemi covid-19 yang terjadi di hampir seluruh belahan dunia membawa dampak yang cukup serius. Bukan hanya ekonomi, kesehatan dan juga keamanan namun kegiatan pendidikan juga terkena dampaknya secara langsung. Pengaruh covid-19 dapat menghentikan proses belajar langsung (tatap muka) di dunia pendidikan memberikan pengaruh besar terhadap mental anak usia dini. Proses belajar pada anak usia dini di masa pandemi covid-19 akan berjalan dengan baik apabila menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran yang berpusat pada anak dapat mengembangkan kreativitas anak di dunia nyata. Strategi pembelajaran menjadi lebih baik dengan mengevaluasi proses pembelajaran pada setiap pertemuan. Pembelajaran anak usia dini pada masa pandemi covid-19 tidak terlepas dari proses pembelajaran yang menyenangkan, menghibur, dan kreatif. Proses belajar menyenangkan, menghibur, dan kreatif dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada anak usia dini.

Pendahuluan

Pembelajaran agar lebih menarik dan dapat mencapai sasaran diperlukan rencana dan tahapan yang cermat sebagai pendidik untuk mengoptimalkan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Namun di masa pandemi covid-19 tidak hanya guru sebagai pendidik yang cermat menyiasati hal tersebut, melainkan juga orang tua. Hal itu dilakukan agar dapat secara bersama-sama mencapai tujuan yang diinginkan berdasarkan tahapan yang dilakukan. Rencana dan tahapan yang

cermat untuk mencapai sasaran khusus dalam mendidik anak disebut strategi.

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to Plan actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan: “*Strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan)¹.

Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan². Dapat dikatakan bahwa strategi adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien dalam memperoleh hasil sesuai yang dirancangan³. Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Istilah strategi mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang untuk memperoleh kemenangan. Dewasa ini istilah strategi banyak dipinjam dalam bidang pengajaran, termasuk dalam strategi mendidik anak usia dini. Dihubungkan dengan mendidik anak usia dini, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan orang tua dalam pendidikan usia dini untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pendidikan pertama pada anak tumbuh dari lingkungan keluarga, sehingga anak pertama kali mendapatkan bimbingan serta

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2013), hlm. 3.

² Syaiful Bahri Djamaroh, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996. hlm. 5.

³ Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Global Pustaka Utama, Yogyakarta, 2001, hlm. 37.

pendidikan bukan dari lingkungan sekolah melainkan dari lingkungan keluarga. Keluarga memiliki tugas utama untuk pendidikan anak, yaitu sebagai acuan dasar mengenai pendidikan keagamaan, nilai budaya, serta nilai moral sebagai modal dalam bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat⁴.

Ada beberapa strategi dalam mendidik anak usia dini diantaranya: (a) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang diharapkan. (b) Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat. (c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar. (d) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan serta dapat dijadikan pedoman oleh pendidik dalam melakukan evaluasi hasil pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk menyempurnakan sistem instruksional yang bersangkutan secara menyeluruh.

Dengan demikian ada empat masalah pokok sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman buat pelaksanaan strategi mendidik anak usia dini agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan⁵.

- a. Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan.
- b. Memilih cara pendekatan yang paling dianggap tepat dan efektif untuk mencapai sasaran.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik yang dianggap paling tepat dan efektif.

⁴ Supriyono, Iskandar, H., & Suchyono, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Masa Kini*. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat PAUD dan Dikmas 2015).

⁵ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hl., 105.

- d. Menerapkan norma-norma atau criteria keberhasilan sehingga orang tua mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan yang telah dilakukannya.

Dunia global yang serba modern dengan penuh materialistik dan sekuralistiknya akan mendorong manusia untuk mencari ilmu pengetahuan tentang pendidikan anak di usia dini sebagai strateginya. Dalam menghadapi rekayasa pendidikan orangtua yang harus memiliki berbagai strategi. Strateginya yaitu kembali kepada nilai-nilai islam yang akan direkayasa dalam kaitannya dengan tindakan edukatif.

Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga, tidak bisa dilepaskan dari pendidikan sebelumnya yakni dalam kandungan atau sebelum lahir, sekitar saat kelahiran, saat baru lahir dan setelah kelahiran, termasuk pendidikan usia dini. Dengan demikian bila dikaitkan dengan pendidikan, maka pendidikan anak usia dini merupakan serangkaian yang masih ada keterkaitannya untuk mewujudkan generasi unggul dan pendidikan itu memang merupakan sebuah kebutuhan dalam kehidupan manusia⁶. kewajiban orang tua adalah merawat dan memelihara anaknya sebagai generasi penerus dalam keluarga, karena banyak realita dalam masyarakat, manusia dan remaja yang jahat, nakal, sadis, membunuh, memperkosa, merampok, penjudi dan mabuk-mabukan, masalahnya mungkin saja doa dan niat orang tuanya belum jelas mengenai keturunan yang harapkan, bahkan mungkin orang tidak punya niat apa-apa mengenai keturunannya⁷.

Perilaku atau tindakan orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan anak meliputi dua segi yakni perilaku secara fisik dan psikis atau perilaku jasmani dan rohani, masing-masing dapat berakibat

⁶ Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Global Pustaka Umum, Yogyakarta, 2001

⁷ Solly Lubis, *Umat Islam dalam Globalisasi*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997

langsung dan tidak langsung terhadap anak usia dini. Karena itu, bagi orang tua yang menghendaki agar prilakunya berpengaruh baik terhadap perkemangan anaknya maka hendaklah melakukan tindakan-tindakan yang bersifat mendidik. Prilaku mendidik khusus baik secara fisik maupun psikis orang tua terhadap anaknya di usia dini yang berkaitan dengan periode dan perkembangannya sangat penting. Disamping prilaku mendidik secara fisik orang tua terhadap anaknya sangat diperlukan, maka prilaku mendidik secara psikis pun tidaklah kalah pentingnya untuk diperhatikan dan dilakukan sesuai dengan periode dan perkembangannya.

Berbagai hasil para ahli kejiwaan bahwa perawatan anak usia dini dalam keluarga mempunyai pengaruh besar di kemudian hari⁸. Oleh karena itu, orang tua harus berperilaku mendidik terhadap anak di usia dini. Untuk itulah orang tua perlu menciptakan kondisi yang menyenangkan dan mendidik. Menciptakan kondisi yang baik misalnya berperilaku sabar, tawakal, ikhlas, tenang, bahagia dan tentram. Orang tua sangat berperan di dalam menciptakan kondisi yang sangat berpengaruh positif terhadap perkembangan anak maka seharusnya tetap dijaga untuk menciptakan keutuhan keluarga. Prilaku orang tua terhadap anak di usia dini harus berhati-hati, selain melakukan perawatan secara umum seperti uraian di depan, maka perlu menambah dengan prilaku-prilaku khusus kepadanya, sebab pendidikan pada masa usia dini sangat berpengaruh di masa selanjutnya.

Pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yakni dari pandangan masyarakat dan segi pandangan individu. Pandangan masyarakat berarti pewarisan budaya dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat itu tetap berkelanjutan. Jadi, masyarakat mempunyai

⁸Jalaludin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994

nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut terpelihara⁹. Di lihat dari segi individu pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Dengan kata lain, kemakmuran manusia tergantung pada keberhasilan pendidikan dalam mencari dan menggarap kekayaan yang terpendam dalam setiap individu¹⁰. Dengan demikian, pendidikan yang usianya setua atau sama dengan usia umat manusia merupakan suatu upaya mewariskan nilai-nilai yang akan jadi penolong dan penentu dalam menjalani kehidupan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini manusia sekarang tidak akan berbeda dengan generasi manusia masa lampau, bahkan lebih rendah atau lebih jelek kualitasnya.

Pentingnya masa anak dan karakteristik anak usia dini, menuntut pendekatan yang kan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatinaanya pada anak. Lebih lanjut pusat kurikulum balitbang depdiknas mendefinisikan pembelajaran anak usia dini sebagai berikut¹¹: *pertama*, proses pembelajaran bagi anak usia dini adalah proses interaksi antaranak, sumber belajar dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. *Kedua*, sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktivitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain. *Ketiga*, belajar sambil bermain di tekankan pada pengembangan potensi dibidang fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya piker, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosio emosional

⁹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Al Maa'rif, Bandung, 1995

¹⁰ Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam, Global Pustaka Utama*, Yogyakarta, 2001

¹¹ Aswani Sujud, *DAP dan Paradigma Baru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, IKIP, Yogyakarta, 1998

(sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi atau kemampuan yang secara aktual dimiliki anak. *Keempat*, penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini perlu diberikan rasa aman bagi anak usia tersebut. *Kelima*, sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini proses pembelajarannya dilaksanakan secara terpadu. *Keenam*, proses pembelajaran akan terjadi apabila anak secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur pendidikan. *Ketujuh*, program belajar mengajar dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu system yang dapat menciptakan kondisi yang mengunyah dan memberi kemudahan bagi anak usia untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas yang bersifat konkret, dan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak usia dini. *Kedelapan*, keberhasilan proses pembelajaran ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia secara optimal dan mampu menjadi jembatan bagi anak usia dini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga menjadikan orang tua sebagai pendidik utama pada anak, menjadi salah satu proses dalam pendidikan informal. Setiap keluarga memiliki strategi yang berbeda dalam mendidik anak, disebabkan oleh input yang berbeda sehingga memiliki proses dengan menghasilkan output yang berbeda.

Rendahnya pengetahuan dan pemahaman keluarga dalam kedudukan keluarga dan tanggung jawab mengenai pendidikan anak di rumah. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua disebabkan oleh kurangnya inisiatif orang tua untuk belajar guna mendukung pendidikan anak dalam keluarga. Tanpa orang tua sadari sesungguhnya keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan dan pendidikan anak. Perlu ditingkatkan pengetahuan orang tua mengenai cara mendidik anak agar berjalan optimal. Era digital mempermudah orang

tua untuk mencari informasi yang valid dan berasal dari sumber-sumber yang terpercaya. Keperdulian orang tua merupakan faktor penentu keberhasilan anak dalam belajar, tidak lain merupakan faktor eksternal¹².

Orang tua memiliki peran penting dalam menjaga dan membina perkembangan anak dari fase ke fase, yaitu pada awal perkembangan dan pertumbuhan anak atau pada masa *golden age*. Pendidikan anak usia dini merupakan tatanan dasar dalam membangun kepribadian anak. Kesatuan antara ibu dan ayah menjadi faktor penting dalam memperkokoh pendidikan anak¹³. Pendidikan dalam keluarga menjadi salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman yang didapatkan seumur hidup. Pendidikan dalam lingkungan keluarga memberikan pengetahuan dan praktik mengenai keagamaan, budaya, dan pergaulan dalam lingkungan masyarakat¹⁴.

Saat ini, di masa pandemi covid-19 pembelajaran dengan bimbingan orang tua diharapkan maksimal sebagai bentuk kolaborasi antara orang tua dan pendidik yang berperan sebagai pendidik di dua lingkungan yang berbeda. Kolaborasi yang dilakukan diharapkan dapat memberikan hal baru yang dapat dijadikan sebagai motivasi belajar anak usia dini di masa pandemi covid-19. Motivasi belajar anak di usia dini tidak lepas dari peran orang tua dan pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan dan mengembalikan gairah belajar peserta didik di lingkungan keluarga dan sekolah.

Pada masa pandemi, orang tua banyak memiliki waktu bersama anak-anaknya sehingga anak cenderung berkembang melalui

¹² Rahmah, S. *Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak*. Al-Hiwar : Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah, 4(6), 14. <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v4i6.1213> (2017)

¹³ Makhmudah, S. *Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak*. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(2), 271–275. <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.269-286> (2018).

¹⁴ Sudirman. *Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Belajar Peserta didik*. *Jurnal Madaniyah*, 2(XI), 253. (2013).

pengasuhan yang diberikan orang tua. Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam memperlakukan anaknya dan setiap pola asuh memiliki kekurangan serta kelebihan. Orang tua sesuai dengan pola asuhnya dituntut untuk menciptakan kondisi yang berkualitas sehingga orang tua mampu memberikan stimulus dengan baik. Tujuannya adalah supaya potensi dalam diri anak dapat berkembang maksimal. Apabila pola asuh orang tua dan stimulus yang diberikan tidak sesuai maka berpotensi akan salah arah.

Pendidik dan orang tua berperan dalam proses pembelajaran di masa pandemi covid-19 oleh karena itu, perlu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat agar dapat menunjang peserta didik sejak dini.

Pembahasan

Pada hakikatnya, mengajar adalah proses yang dilakukan oleh pendidik dalam mengembangkan kegiatan belajar kepada peserta didik. Proses pembelajaran tanpa ada dukungan dari luar maka hasil yang didapatkan kurang maksimal. Pandemi covid-19 memaksa orang tua memberikan dukungan dan perhatian lebih. Pendidik perlu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, guna memberikan motivasi serta semangat belajar yang tinggi terhadap anak usia dini.

1. Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut:

a. Strategi Pembelajaran Exspositori

Strategi pembelajaran exspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang pendidik kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh pendidik. Peserta didik tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi, karena strategi exspositori

lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi "*chalk and talk*"¹⁵.

Strategi pembelajaran ekspositori digunakan pada anak usia dini ketika menghadapi tingkat pengetahuan anak yang rendah sehingga pendidik perlu untuk melakukan penjelasan di depan anak secara baik. Kemampuan anak yang rendah membutuhkan strategi khusus bagi pendidik untuk memberikan bekal pengetahuan secara lebih luas dengan proses penjelasan yang lebih dominan. Strategi ini biasanya juga dipakai ketika sarana dan prasarana sangat minim, maka strategi yang berpusat pada anak sulit untuk diterapkan. Pada masa covid-19 ini penggunaan strategi ekspositori tidak tepat digunakan karena strategi tersebut mengamati langsung perilaku verbal pendidik yang memberikan materi. Perlu diketahui bahwa pemerintah pusat sampai daerah melalui edarannya tidak memberikan izin kepada sekolah untuk tatap muka langsung.

Hal tersebut dapat dilihat dari langkah-langkah untuk menerapkan strategi pembelajaran ekspositori yaitu pendidik melakukan persiapan sebelum memulai pembelajaran agar motivasi dan minat anak kian bertambah. Cara tersebut digunakan pendidik untuk mengajak anak mendengarkan cerita yang disampaikan. Pendidik menyampaikan materi pelajaran yang telah disiapkan dengan persiapan yang telah dilakukan.

Pendidik mulai bercerita dengan alur yang jelas, suara yang lantang, serta ekspresi wajah yang sesuai dengan isi cerita. Pendidik harus mampu mengkorelasikan materi pelajaran dengan pengetahuan lain. Hal ini akan mempertajam pemahaman anak dan menyadarkan posisi keilmuan yang sedang dipelajari. Setelah pendidik menjelaskan

¹⁵ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya...*, hal. 30.

panjang lebar, pada akhirnya pendidik dituntut untuk menyimpulkan isi dari cerita tersebut.

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran peserta didik dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar. Strategi inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara pendidik dan peserta didik. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi heuristic, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskien* yang berarti saya menemukan¹⁶.

Strategi pembelajaran ini menekankan kreatifitas peserta didik dalam berfikir, kritis dan analisis. Kemudian diaplikasikan dalam bentuk sikap yang baik yang mencerminkan sifat akhlakul karimah. Pendidik sebagai fasilitator dari semua perilaku peserta didik yang pada dasarnya peserta didik sudah mempunyai sifat akhlakul karimah, hanya saja belum terarah.

Strategi pembelajaran inkuiri berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak ia lahir ke dunia. Sejak kecil, manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indra pengecap, pendengaran, pengelihatan, dan indra-indra lainnya. Hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus-menerus

¹⁶ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya...*, hal. 30.

berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna (meaningfull) manakala didasari oleh keingintahuan itu. Dalam rangka itulah strategi inkuiri dikembangkan¹⁷.

Kelebihan strategi pembelajaran inquiry meliputi hal sebagai berikut:

1. Ingatan menjadi meningkat. Pembelajaran yang jawabannya ditemukan sendiri oleh siswa akan lebih mudah untuk diingat. Karena pada prosesnya siswa melakukan langkah-langkah yang berkesan dan ditemukan sendiri. Hal yang lebih penting dalam penggunaan metode inkuiri yaitu membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer ingatan pada situasi proses belajar yang baru.
2. Membekali siswa untuk menangani situasi-situasi masalah yang baru. Menangani suatu masalah yang terjadi sudah diajarkan secara langsung dalam pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri. Dalam pembelajaran inkuiri rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Sehingga siswa akan terbiasa menangani suatu masalah dan mengetahui bagaimana cara menangani suatu permasalahan.
3. Motivasi/ dorongan tinggi yang berkaitan dengan penemuan. Siswa dimotivasi untuk mengemukakan gagasannya dan merancang cara untuk menguji gagasan tersebut. Untuk itu siswa diberi motivasi untuk melatih keterampilan berpikir kritis seperti mencari informasi, menganalisis argumen dan data, membangun dan mensintesis ide-ide baru, memanfaatkan ide-ide awalnya untuk memecahkan masalah serta menggeneralisasikan data.

¹⁷ Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media (2011)

4. Siswa dapat mengembangkan ketrampilan & sikap yang pokok bagi belajar dengan mengarahkan diri sendiri. Proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar, yang mensyaratkan keterlibatan aktif siswa terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap anak yang berupaya menanamkan dasar- dasar berfikir ilmiah pada diri siswa.

5. Dapat membentuk dan mengembangkan konsep dasar kepada siswa. Metode ini dapat memperkaya dan memperdalam materi yang dipelajari sehingga retensinya (tahan lama dalam ingatan) menjadi lebih baik. Dengan di dapatkannya konsep-konsep baru dalam belajar yang diimbangi dengan materi yang tahan lama dalam ingatan akan mempermudah mengembangkan suatu konsep dasar terhadap siswa¹⁸

Berangkat dari kelebihan strategi pembelajaran inkuiri di atas dalam tulisan ini dapat diberikan contoh pada anak usia dini. Pembelajaran ini akan menumbuhkan potensi anak untuk menemukan inovasi atau jawaban yang mereka lakukan dengan sendirinya.

1. Pembelajaran manik dan balok

Sebelumnya guru harus memberitahu anak terlebih dahulu bahwa manik dan balokbalok tersebut bukan untuk dimakan. Balok-balok dilubangi dengan lubang yang bervariasi. Ada yang lubang kecil dan lubang yang besar. Bentuk dan ukuran balok pun bervariasi. Dari kegiatan ini anak dapat mengisi lubang pada balok-balok tersebut. Dengan percobaan semacam inilah anak akan mengetahui dengan sendiri bahwa balok yang berukuran besar akan terisi lebih banyak manik dibandingkan dengan balok yang berukuran kecil.

2. Melukis dengan jari

¹⁸ Hadiningrum, Umrotul Hafidhoh. *Kelebihan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Inquiry*. (2014).

Melukis dengan jari bagi anak usia dini memang akan terlihat berantakan. Aktivitas ini sederhana dan bisa membuat perasaan anak menjadi senang. Aktivitas ini dimulai dengan anak mencelupkan jari-jarinya ke dalam cat dan menggoreskannya di atas kertas. Anak akan merasa senang jika melihat sesuatu yang berwarna-warni. Maka hal tersebut akan membuat anak ketagihan dan ingin mencobanya lagi karena melihat garis-garis terbentuk dari tetesan dan cipratan yang dibuat anak. Maka anakpun akan merasa lebih percaya diri. Sehingga jika anak sudah merasa nyaman dan senang dengan kegiatan yang diberikan guru, maka tahap selanjutnya ada kemungkinan anak mau untuk mencoba menggunakan kuas atau crayon sebagai pengganti cat air.

3. Lilin dan plastisin Lilin dan palstisin

Media tersebut yang dapat diberikan kepada anak karena mudah dibentuk. Kreativitas anak dapat terekplor dengan adanya media ini. Anak bisa menemukan bentuk-bentuk baru dari lilin dan plastisin tersebut¹⁹.

Berdasarkan kelebihan dan penerapan strategi pembelajaran inkuiri di atas, pada masa pandemi covid-19 dapat dilakukan dengan memberikan langkah-langkah pembelajaran yang tepat kepada anak didik di usia dini. Penggunaan strategi pembelajaran inkuiri dapat memberikan motivasi nyata kepada anak usia dini di masa pandemi covid-19.

c. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran konstektual merupakan suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan

¹⁹ Farida Rohayani, *Model Pembelajaran Inkuiri untuk Pendidikan anak Usia Dini*, Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 3 No. 1 Maret 2018

mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga peserta didik memiliki pengetahuan / keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan / konteks ke permasalahan / konteks lainnya. Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning) merupakan konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil²⁰.

Dalam pembelajaran kontekstual ini, Pendidik memberikan materi kepada peserta didik dan menekankan materi akhlakul karimah yang diajarkan untuk dikaitkan dengan situasi dunia nyata peserta didik. Dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai manusia yang berakhlakul karimah dalam kehidupan masyarakat.

Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dapat juga dikaitkan dengan kehidupan di sekitar anak seperti halnya menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Strategi pembelajaran kontekstual (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan untuk dapat memahami materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi

²⁰ Direktorat Tenaga Kependidikan, Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya..., hal. 30.

kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka²¹.

Anak usia dini dalam lingkungannya aktivitas utamanya bermain. bermain bukan penentu utama untuk perkembangan kognitif, bermain memberi sumbangan yang penting dalam proses pembelajaran anak usia dini. Pembelajaran anak usia dini dilakukan lewat bermain sehingga setiap aktivitas akan menyenangkan dan bermakna bagi anak. Lingkungan belajar yang menyenangkan tentunya akan menjadi tempat terbaik bagi pengembangan semua aspek penting dari pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Media atau alat peraga berperan penting dalam keberhasilan penyampaian pembelajaran pada anak usia dini.

Penerapan pembelajaran kontekstual dapat diterapkan di anak usia dini. Strategi pembelajaran kontekstual dalam kelas dapat diterapkan dengan nuansa bermain bertukar kata diharapkan dapat mengembangkan kemampuan kognitif pada anak menggunakan kata yang baik dan kurang baik, karena dengan menerapkan pembelajaran kontekstual bernuansa bermain pendidik dapat mengembangkan pembelajaran dengan berbagai kegiatan yang menarik dan menyenangkan. Dengan menggunakan media yang menarik perhatian dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kreatif, aktif, dan bebas dari ketegangan, anak akan merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran kontekstual bernuansa bermain diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kognitif khususnya dalam pengenalan bentuk kata yang baik dan kurang baik sehingga anak dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

²¹ Arifin, Zainal. 2012. Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT. Yogyakarta: Skripta Media Creative

2. Evaluasi Strategi Pembelajaran

Evaluasi perencanaan yang sedang berjalan menandai berakhirnya siklus proses perencanaan pendidikan. Evaluasi pada dasarnya merupakan suatu aktivitas pengendalian yang memungkinkan intervensi yang positif. Evaluasi memeriksa arah yang diambil dan mengevaluasi hasil atau penyimpangannya dari perencanaan sebelumnya. Penilaian dan pengujian kuantitatif yang berdasarkan pengalaman masa lalu merupakan cara mengevaluasi berbagai tahap dalam proses perencanaan. Terdapat lima (5) faktor penting dalam setiap aktivitas pendidikan, yaitu²²:

- a. Tempat aktivitas dilakukan.
- b. Waktu aktivitas dilakukan.
- c. Orang yang terlibat dalam aktivitas.
- d. Sumber daya yang diperlukan untuk aktivitas tersebut.
- e. Proses pelaksanaan aktivitas.

Penilaian dan kontrol kadang kala perlu dilanjutkan dengan usaha perbaikan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil-hasil penilaian memberikan informasi balikan, baik bagi siswa maupun bagi guru. Informasi tersebut memberikan gambaran tentang keberhasilan dan kelemahan-kelemahan serta kesulitan yang dihadapi oleh siswa dan guru. Kelemahan dalam hasil belajar ditafsirkan sebagai kurang tercapainya tujuan pengajaran. Dengan kata lain, ada sejumlah tujuan yang mungkin tidak tercapai atau kurang mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya. Di sisi lain, dapat juga dianggap sebagai kurang berhasilnya guru mengembangkan proses belajar mengajar dalam bidang studinya. Perbaikan pengajaran perlu mendapat perhatian guru, dengan maksud berikut²³:

²² Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan...*,

²³ Oemar Malik, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 234

- a. Meningkatkan hasil belajar siswa, baik kualitatif maupun kuantitatif. Perbaikan kualitatif berkenaan dengan mutu hasil belajar siswa. Perbaikan kuantitatif berkenaan dengan luasnya dan dalamnya penguasaan hasil belajar.
- b. Membantu siswa mengatasi kesulitan dan memecahkan masalahmasalah belajar yang dihadapi oleh para siswa, baik secara perorangan maupun secara kelompok. Dengan bantuan perbaikan itu, diharapkan pada gilirannya siswa mampu membantu dan memperbaiki dirinya sendiri.
- c. Perbaikan pengajaran mengundang guru-guru untuk meningkatkan kemampuannya terus-menerus. Hasil penilaian pada dasarnya mencerminkan juga kemampuan guru sendiri, misalnya cara menyampaikan pelajaran.
- d. Meningkatkan mutu proses belajar mengajar agar lebih serasi dengan kondisi dan kebutuhan siswa, lebih efisien dalam pendayagunaan sumber-sumber (waktu, tenaga dan biaya), dan lebih terarah pada pencapaian tujuan pengajaran serta keberhasilan siswa.
- e. Mempertimbangkan lebih seksama kemampuan awal siswa sebagai bahan mentah dalam proses belajar mengajar.

3. Pembelajaran Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19

Prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada tujuan. Hal tersebut merupakan komponen yang utama, segala aktifitas pembelajaran antara guru dan anak didik sangat penting, sebab pembelajaran adalah proses kegiatan yang bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat dirasakan keberhasilannya bila anak didik mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan

demikian guru harus terlebih dulu menetapkan tujuan pembelajaran sebelum memberikan pelayanan kepada anak didik, seperti pembuatan rencana kegiatan harian, mingguan maupun bulanan atau yang biasa disebut dengan lesson plan. Dalam lesson plan, selain menetapkan kegiatan dan materi yang akan disampaikan, perlu juga menetapkan tujuan dari kegiatan tersebut.

- b. Aktivitas Pembelajaran bukan saja menghafal fakta atau sekedar informasi, tetapi pembelajaran adalah berbuat untuk memperoleh pengalaman baru. Oleh karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong anak didik untuk banyak melakukan uji coba dan permainan-permainan baru, meliputi aktifitas yang bersifat psikis seperti aktifitas mental.
- c. Individualistis Pembelajaran adalah usaha mengembangkan setiap individu anak didik, sebaiknya standar keberhasilannya ditentukan oleh standar keberhasilan guru, semakin tinggi standar keberhasilan, semakin berkualitas proses pembelajaran.
- d. Integritas Pembelajaran bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi harus mengembangkan aspek lain, yaitu afektif dan psikomotor. Oleh karena itu strategi pembelajaran harus mengembangkan aspek-aspek tersebut secara integrasi, salah satunya metode diskusi tidak hanya mendorong intelektual anak didik, tetapi mereka didorong secara keseluruhan untuk bersikap jujur, tenggang rasa dan lainnya.

Di dalam peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 Bab IV pasal 19 dikatakan bahwa proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi anak didik untk berpartisipasi aktif, berprakarasa, kreatif dan mandiri sesuai

dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis anak didik.

- e. Interaktif Interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke anak didik, melainkan mengajar sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang anak untuk belajar. Dengan demikian melalui proses interaksi memungkinkan anak berkembang baik mental maupun intelektual.
- f. Inspiratif, Inspiratif mengandung makna agar setiap anak didik selalu mencoba dan melakukan hal-hal yang baru dengan mendapatkan informasi dan dapat memecahkan masalahnya sendiri. Dengan demikian guru harus memberikan kesempatan kepada setiap anak didik agar dapat berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya.
- g. Menyenangkan, Menyenangkan mengandung makna bahwa pembelajaran untuk anak didik terbebas dari rasa takut dan menegangkan. Oleh karena itu guru harus mengupayakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, dimulai dengan penataan lingkungan main yang apik dan menarik, serta memenuhi unsur kesehatan, mulai dari kebersihan lingkungan main, pengaturan cahaya apabila belajar di dalam ruangan, ventilasi yang baik, dan memenuhi unsur keindahan. Misalnya cat dinding yang segar dan bersih, lukisan dan karya-karya anak yang tertata rapi, media dan sumber belajar yang relevan, dan bahasa tubuh guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar anak didik.
- h. Menantang, Menantang mengandung makna bahwa pembelajaran adalah proses yang menantang anak didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir untuk merangsang kerja

otak secara maksimal. Kemampuan menantang dapat melalui aktifitas kerja anak dengan mencoba berbagai kegiatan main memanfaatkan bahan main yang berasal dari daun-daunan, tanah liat, lumpur, dan lain-lain sehingga secara tidak langsung anak sudah berpikir secara intuitif atau bereksplorasi. Apabila guru hendak memberikan informasi, harus mampu membangkitkan anak didik menelan untuk memikirkan sebelum mengambil kesimpulan.

- i. Motivasi, Motivasi mengandung makna dorongan dari dalam jiwa anak didik untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan itu hanya mungkin muncul dalam diri anak didik manakala anak didik merasa membutuhkan. Oleh karena itu guru harus dapat menunjukkan pentingnya setiap anak mempunyai pengalaman dan materi belajar untuk kebutuhan dirinya, dengan demikian anak didik belajar tidak sekedar memperoleh nilai atau pujian melainkan didorong oleh rasa ingin tahu sesuai kebutuhannya²⁴.

Pembelajaran yang baik dan tepusat pada anak perlu dilakukan sejak dini, ada beberapa jenis strategi pembelajaran untuk anak usia dini di masa pandemi covid -19, antara lain:

- a. Strategi pembelajaran langsung, Yaitu materi pembelajaran disajikan langsung pada anak didik dan anak didik langsung mengolahnya, misalnya bermain balok, puzzle, melukis dan lain-lain. Diharapkan anak didik bekerja secara menyeluruh dan peran guru hanya sebagai fasilitator.
- b. Strategi belajar individual, Dilakukan oleh anak didik secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran

²⁴ Nurani Yuliani Sujiono. 2009. *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.

- anak didik sangat ditentukan oleh masing-masing individu anak yang bersangkutan.
- c. Strategi belajar kelompok, Secara beregu. Bentuk belajar kelompok bisa dalam pembelajaran kelompok besar, dan kelompok kecil. Strategi kelompok tidak memperhatikan kecepatan belajar individual karena setiap individu dianggap sama. Oleh karena itu belajar kelompok dapat terjadi pada anak didik yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh anak didik yang kemampuannya biasa-biasa saja. Strategi pembelajaran kelompok dapat dikatakan strategi pembelajaran deduktif dan induktif.
 - d. Strategi pembelajaran deduktif Adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep, kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi dari yang abstrak menuju ke hal yang kongkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus.
 - e. Strategi induktif, Bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang konkret kemudian secara perlahan anak didik dihadapkan pada materi yang cukup rumit, strategi ini dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum²⁵.

Pandemi covid-19 ini mengharuskan anak belajar di rumah, pendidik harus mampu mengkondisikan setiap strategi yang digunakan. Disamping menerapkan strategi secara umum dan khusus pendidik perlu mengelola strategi pembelajaran bermain di luar sekolah. Pengelolaan bermain anak dapat dibedakan menjadi dua yakni di dalam sekolah dan di luar sekolah atau di dalam kelas dan di luar kelas. Pandemi covid-19 mengharuskan anak usia dini harus bermain di luar kelas atau di luar sekolah.

²⁵ Isjoni, Drs M.Si, Ph.D. 2010. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Alfabeta

Adapun pengelolaan kegiatan main anak dengan kegiatan di luar kelas meliputi lingkungan di luar kelas yang dapat digunakan untuk tempat belajar. Taman, telaga, danau, kebun dan yang lainnya, merupakan tempat yang menarik untuk anak-anak belajar dan bertumbuh. Namun perlu menjadi perhatian khusus orang tua bahwa pembelajaran di luar kelas atau di luar sekolah di masa pandemic memiliki dampak negatif. Dampak negatif yang dapat ditimbulkan yakni rasa khawatir dari diri anak mempengaruhi mental anak itu sendiri.

Keunggulannya adalah anak-anak dapat menunjukkan ketertarikan secara alami dan rasa ingin tahu yang dalam. Disini anak-anak dapat belajar disemua tempat perkembangan dan guru guru dapat meningkatkan pertumbuhan mereka melalui pengamatan, interaksi dan kegiatan yang telah direncanakan. Lingkungan diluar kelas menambah keseimbangan hari. Sangat sehat dan baik untuk anak-anak dan guru dalam menghirup udara segar, merasakan udara, menikmati kebebasan ruangan terbuka dan menggunakan otot-otot dengan cara yang baru²⁶.

Beberapa dampak positif dari kegiatan di luar kelas adalah sebagai berikut :

- a. Perkembangan Fisik Diluar ruangan, anak-anak akan semakin tahu bagaimana tubuh mereka bekerja dalam ruangan yang berbeda dengan merasakan kekuatan fisik, keseimbangan, dan stamina dikembangkan dengan terampil.
- b. Keterampilan Sosial Budaya Lingkungan diluar secara alami mendorong interaksi diantara anak dan lingkungannya. Suara keras diluar ruangan sangat diperbolehkan dan menyanyi dan berteriak juga akan menjadi media interaksi mereka. Beberapa

²⁶ Asmawati dkk. 2009. Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Modul UT

anak yang pendiam akan lebih mudah bergaul ketika berada di luar ruangan. Karena keadaan di luar yang dinamis pula, guru-guru akan mampu mengamati anak-anak lebih jauh.

- c. Perkembangan Intelektual Perkembangan intelektual akan meningkat bagi setiap anak ketika belajar di luar ruang kelas. Mereka akan dapat melihat proses alami secara langsung dan mendokumentasikannya dalam setiap kegiatan yang berlangsung. Hal ini tentu jauh lebih baik daripada anak-anak dipaksa untuk membayangkan beberapa peristiwa alam yang hanya diungkapkan secara verbal oleh guru. Lingkungan diluar akan membuat anak-anak mengembangkan imajinasi daya khayalnya serta mengasah kreativitas mereka²⁷.

Simpulan

Strategi pembelajaran sangat dibutuhkan agar proses belajar mengajar pada anak usia dini dapat tercapai dengan optimal sehingga tujuan yang diharapkan sesuai dengan yang direncanakan. Pendidik sebagai orang terdekat dengan kehidupan anak di luar lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik selama pandemi covid-19 akan bernilai baik apabila diterapkan dengan maksimal didukung dengan peran orang tua serta mengindahkan prinsip-prinsip pembelajaran pada anak usia dini.

Pendidik sebagai sumber belajar di luar lingkungan, keluarga menjadi hal sentral dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila menerapkan strategi dan prinsip pembelajaran dengan baik. Strategi pembelajaran pada era covid-19

²⁷ Sanjaya Wina . 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada

secara umum dapat menerapkan strategi inkuiri dan kontekstual. Secara khusus strategi pembelajaran yang dapat diterapkan yakni strategi belajar individual, peserta didik dapat mengontrol diri dalam kegiatan belajar. Kecepatan, kelambatan, dan keberhasilan pembelajaran anak didik sangat ditentukan oleh masing-masing individu yang bersangkutan selama pandemi covid-19.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.2013
- Arifin, Zainal. Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT. Yogyakarta: Skripta Media Creative. 2012.
- Asmawati dkk. Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Modul UT. 2009.
- Aswarni Sujud, *DAP dan Paradigma Baru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, IKIP, Yogyakarta, 1998
- Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999,
- Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya...*,
- Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, hal.
- Farida Rohayani, *Model Pembelajaran Inkuiri untuk Pendidikan anak Usia Dini*,
- Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 3 No. 1 Maret 2018
- Hadiningrum, Umrotul Hafidhoh. *Kelebihan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Inquiry*. 2014.
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Al Maa'rif, Bandung, 1995
- Isjoni, Drs M.Si, Ph.D. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Alfabeta. 2010.
- Jalaludin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994
- Makhmudah, S. *Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak. Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(2), 271–275. <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.269-286> (2018).

- Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Global Pustaka Utama, Yogyakarta, 2001,
- Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Global Pustaka Umum, Yogyakarta, 2001
- Nurani Yuliani Sujiono. *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks. 2009.
- Rahmah, S. *Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak*. Al-Hiwar : Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah, 4(6), 14. <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v4i6.1213> (2017)
- Sanjaya Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada. 2006.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2011
- Solly Lubis, *Umat Islam dalam Globalisasi*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997
- Sudirman. *Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Belajar Peserta didik*. Jurnal Madaniyah, 2(XI), 253. (2013).
- Supriyono, Iskandar, H., & Suchayono, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Masa Kini*. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat PAUD dan Dikmas 2015).
- Syaiful Bahri Djamaroh, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996.